

Penguatan Ecological Citizenship melalui Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) dalam Mendukung Agenda Sustainable Development Goals Desa

Suarifqi Diantama

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia

sdiantama@unucirebon.ac.id

Kata Kunci:

Ecological Citizenship, SDGs Desa, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Masyarakat, Komposter

Abstrak

Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah menghambat pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa, khususnya Tujuan 6 (Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi), Tujuan 12 (Desa Peduli Lingkungan Darat), dan Tujuan 18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat *ecological citizenship* masyarakat melalui Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) sebagai upaya meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di RT Blok 3 Desa Jungjang Wetan, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi, identifikasi permasalahan, dan koordinasi dengan pemerintah desa. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi *ecological citizenship*, edukasi pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), demonstrasi penggunaan komposter, gerakan bersih lingkungan, serta kampanye perilaku hidup bersih. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui *pre-test, post-test*, observasi, dan wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *ecological citizenship*, pengelolaan sampah berbasis 3R, dan pemanfaatan sampah organik menjadi kompos. Selain itu, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong serta komitmen untuk menerapkan pengelolaan sampah secara mandiri. Program ini menunjukkan bahwa penguatan *ecological citizenship* berbasis pembelajaran partisipatif efektif mendukung implementasi SDGs Desa dan berpotensi direplikasi sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan desa yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Key Word:

Ecological Citizenship, Village SDGs, Waste Management, Community Empowerment, Composting

Abstract

Household waste management remains one of the major challenges in achieving sustainable rural development. Limited community awareness of waste segregation and management hinders the achievement of the Village Sustainable Development Goals (Village SDGs), particularly Goal 6 (Clean Water and Sanitation), Goal 12 (Environmentally Responsible Villages), and Goal 18 (Dynamic Village Institutions and Adaptive Village Culture). This community service program aimed to strengthen ecological citizenship through the Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) initiative to enhance community awareness, participation, and responsibility in sustainable environmental management. The program was conducted in RT Blok 3, Jungjang Wetan Village, Arjawinangun District, Cirebon Regency, using a participatory approach consisting of four stages: preparation, implementation, monitoring, and evaluation. The preparation stage included field observation, problem identification, and coordination with village authorities. The implementation stage involved ecological citizenship education, 3R (*Reduce, Reuse, and Recycle*)-based waste management training, household composting demonstrations, community clean-up activities, and environmental awareness campaigns. Monitoring and evaluation were carried out through pre-tests, post-tests, observations, and interviews. The results demonstrated improved community knowledge regarding ecological citizenship, 3R-based waste management, and the utilization of organic waste for compost production. In addition, community members showed active participation in collective environmental actions and expressed a commitment to implementing household waste management practices independently. These findings indicate that strengthening ecological citizenship through a participatory learning approach effectively supports the implementation of the Village Sustainable Development Goals (Village SDGs) and has strong potential to be replicated as a community empowerment model for developing cleaner, healthier, and more sustainable villages.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi tantangan pembangunan yang memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk pada tingkat desa. Peningkatan volume sampah rumah tangga, pencemaran lingkungan, berkurangnya kualitas ruang terbuka hijau, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan menjadi persoalan yang tidak hanya berdampak terhadap kualitas lingkungan, tetapi juga kesehatan, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan pembangunan desa (Situmorang dkk., 2026). Dalam konteks pembangunan nasional, permasalahan tersebut menjadi bagian dari agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa yang menempatkan desa sebagai pusat pembangunan berkelanjutan melalui delapan belas tujuan pembangunan. Program pengelolaan lingkungan secara langsung mendukung pencapaian *SDGs* Desa Tujuan 6 (Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi), Tujuan 12 (Desa Peduli Lingkungan Darat), dan Tujuan 18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif) (Iskandar, 2020). Pada tingkat global, upaya tersebut juga selaras dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya *SDG 11 (Sustainable Cities and Communities)*, *SDG 12 (Responsible Consumption and Production)*, *SDG 13 (Climate Action)*, dan *SDG 15 (Life on Land)*, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan (United Nations, 2015).

Upaya mengatasi permasalahan lingkungan tidak cukup hanya melalui kebijakan pemerintah, tetapi memerlukan perubahan perilaku masyarakat melalui penguatan *ecological citizenship*. Konsep *ecological citizenship* menempatkan warga negara sebagai subjek yang memiliki hak sekaligus tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, baik di ruang publik maupun dalam kehidupan sehari-hari (Dobson, 2007). Berbeda dengan konsep kewarganegaraan konvensional yang berorientasi pada hak dan kewajiban politik, *ecological citizenship* menekankan perilaku ramah lingkungan, tanggung jawab antargenerasi, serta kepedulian terhadap dampak ekologis dari setiap aktivitas manusia (Barry, 2006). Dalam konteks pembangunan desa, penguatan *ecological citizenship* menjadi modal sosial yang penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mewujudkan tujuan *SDGs* Desa melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Kabupaten Cirebon, termasuk Kecamatan Arjawinangun, masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, aktivitas ekonomi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya timbulan sampah rumah tangga, sementara budaya memilah dan mengelola sampah dari sumbernya masih relatif rendah (Oktaviani, 2024). Hasil identifikasi awal di RT Blok 3 Desa Jungjang Wetan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih membuang atau membakar sampah tanpa proses pengelolaan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan edukasi, praktik langsung, dan pendampingan untuk membangun perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan sekaligus mendukung pencapaian *SDGs* Desa.

Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai *ecological citizenship* adalah melalui gerakan masyarakat berbasis aksi nyata. Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, edukasi pengelolaan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, demonstrasi penggunaan komposter, serta kampanye perilaku hidup bersih. Program ini tidak hanya berorientasi pada terciptanya lingkungan yang bersih, tetapi juga membangun budaya partisipatif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *participatory learning*, yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan edukasi dan praktik pengelolaan sampah, masyarakat diharapkan mampu membangun kebiasaan baru yang mendukung implementasi *SDGs* Desa.

Program Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) dikembangkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan konsep *ecological citizenship* dengan aksi kolektif berbasis komunitas. Melalui kegiatan edukasi lingkungan, gerakan bersih lingkungan, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), pemanfaatan komposter rumah tangga, serta kampanye perilaku hidup bersih, masyarakat didorong untuk memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara sekaligus sebagai warga desa yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan, memperkuat modal sosial masyarakat, serta mendukung implementasi *SDGs* Desa, khususnya pada aspek lingkungan dan kelembagaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat *ecological citizenship* masyarakat melalui Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) sebagai upaya meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab warga dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Selain menghasilkan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di desa lain untuk mempercepat pencapaian **SDGs Desa**, terutama Tujuan 6 (Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi), Tujuan 12 (Desa Peduli Lingkungan Darat), dan Tujuan 18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif) melalui penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di RT Blok 3, Desa Jungjang Wetan, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih ditemukannya permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga, seperti penumpukan sampah organik, belum optimalnya sistem pengangkutan sampah, rendahnya budaya pemilahan sampah, serta minimnya edukasi mengenai pengolahan sampah berbasis masyarakat. Kondisi tersebut diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat.

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan pemerintah desa, Ketua RT Blok 3, dan masyarakat sebagai mitra utama. Program diawali dengan koordinasi bersama Kepala Desa Jungjang Wetan dan Ketua RT Blok 3, dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah organik, demonstrasi penggunaan komposter, praktik pembuatan kompos, serta pendampingan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran dan perilaku *ecological citizenship* melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) sehingga masyarakat mampu mengurangi sampah sejak dari sumbernya dan memanfaatkan hasil pengomposan sebagai pupuk organik. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan di wilayah Arjawinangun, khususnya terkait permasalahan sampah, kebersihan lingkungan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, karang taruna, serta kelompok masyarakat sebagai mitra kegiatan. Pada tahap ini juga disusun materi sosialisasi mengenai *ecological citizenship*, pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai implementasi nilai-nilai kewarganegaraan ekologis.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas, yaitu: (a) Sosialisasi dan edukasi lingkungan, meliputi: konsep *ecological citizenship*, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah berbasis 3R, keterkaitan perilaku masyarakat dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. (b) Gerakan Arjawinangun Bersih, berupa kerja bakti membersihkan jalan, saluran air, dan fasilitas umum, pemilahan sampah organik dan anorganik, pengumpulan sampah yang memiliki nilai ekonomi untuk didaur ulang, penempatan tempat sampah sesuai jenisnya pada titik-titik strategis. (c) Kampanye lingkungan, melalui pemasangan poster, penyebaran media edukasi, serta ajakan kepada masyarakat untuk membiasakan perilaku hidup bersih dan peduli lingkungan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim PKM, pemerintah desa, mahasiswa, dan masyarakat sehingga tercipta proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama pelaksanaan kegiatan untuk memastikan seluruh rangkaian program berjalan sesuai dengan rencana. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *ecological citizenship* dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, observasi lapangan dan wawancara singkat dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap, tingkat partisipasi masyarakat, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan.

Tahap Tindak Lanjut

Tahap akhir berupa penyusunan rekomendasi bagi pemerintah desa dan masyarakat agar Gerakan Arjawinangun Bersih dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Tim PKM juga mendorong pembentukan kelompok masyarakat peduli lingkungan yang berperan sebagai penggerak kegiatan kebersihan secara rutin sehingga budaya menjaga lingkungan dapat menjadi kebiasaan bersama.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi kondisi lingkungan, dokumentasi kegiatan, pre-test dan post-test, wawancara dengan peserta dan perangkat desa, dokumentasi foto dan video kegiatan. Data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Sementara itu, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai perubahan kesadaran, partisipasi masyarakat, serta implementasi nilai-nilai *ecological citizenship* setelah pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan dan Koordinasi dengan Mitra

Tahap persiapan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, mengetahui akar permasalahan pengelolaan sampah, serta membangun komitmen bersama dengan pemerintah desa dan masyarakat sebagai mitra kegiatan. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta koordinasi dengan Kepala Desa Jungjang Wetan dan Ketua RT Blok 3 sebelum pelaksanaan program *Gerakan Arjawinangun Bersih*.



Gambar 1. Observasi Kondisi Lingkungan di Desa Jungjang Wetan

Gambar 1 menunjukkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada beberapa titik di RT Blok 3 Desa Jungjang Wetan. Terlihat masih terdapat tumpukan sampah rumah tangga di lahan kosong, saluran drainase, dan tepi jalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Hasil wawancara dengan masyarakat memperlihatkan bahwa sebagian besar warga belum melakukan pemilahan sampah, sampah masih dibakar atau dibuang di sekitar rumah, serta belum pernah memperoleh edukasi mengenai pengelolaan sampah organik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat melalui pendekatan *ecological citizenship* dan pengelolaan sampah berbasis 3R. Hasil observasi menunjukkan bahwa permasalahan utama di Desa Jungjang Wetan bukan hanya tingginya volume sampah rumah tangga, tetapi juga rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh aspek perilaku masyarakat daripada keterbatasan sarana semata.

Menurut (Dobson, 2007) konsep *ecological citizenship* menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan lingkungan melalui tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan masyarakat pada tahap awal menjadi langkah penting agar program pengabdian mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat secara tepat. Koordinasi dengan pemerintah desa dan Ketua RT juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Keterlibatan pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan mampu meningkatkan legitimasi program sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Hasil ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Harini dkk., 2026) bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat karena kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan koordinasi dengan mitra, tahap persiapan menjadi fondasi penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB). Observasi dan wawancara berhasil mengidentifikasi bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah merupakan permasalahan utama yang perlu mendapat

perhatian melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Sementara itu, koordinasi dengan pemerintah desa dan Ketua RT menghasilkan komitmen bersama untuk mendukung pelaksanaan program serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan

Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi *Ecological Citizenship*

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada pemerintah desa, ketua RT, dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai implementasi nilai-nilai *ecological citizenship*. Materi yang diberikan meliputi konsep *ecological citizenship*, prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), pengelolaan sampah organik, serta kontribusi masyarakat terhadap pencapaian SDGs.



Gambar 2. Sosialisasi kepada Kepala Desa Jungjang Wetan

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan sosialisasi kepada Kepala Desa Jungjang Wetan mengenai permasalahan sampah organik dan solusi pengelolaannya melalui komposter. Pemerintah desa memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program dan mendorong penerapan pengelolaan sampah secara mandiri di lingkungan masyarakat.



Gambar 3. Sosialisasi kepada Ketua RT Blok 3

Gambar 3 menunjukkan kegiatan koordinasi dan sosialisasi kepada Ketua RT Blok 3 mengenai mekanisme penggunaan komposter dan manfaat pupuk organik. Ketua RT menyambut baik kegiatan tersebut dan berharap masyarakat dapat mulai mengurangi sampah rumah tangga melalui pengomposan. Kegiatan sosialisasi memberikan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Keberhasilan kegiatan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh metode diskusi interaktif yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi.

Secara teoritis, keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 2014) yaitu pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta terlibat secara aktif

dalam proses belajar. Melalui diskusi dan demonstrasi, masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Hasil ini juga mendukung penelitian pengabdian (Rahmawati dkk., 2025) yang melaporkan bahwa edukasi lingkungan berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan membentuk perilaku peduli lingkungan. Demikian pula (Rahmayanti dkk., 2024) menemukan bahwa penyuluhan mengenai pengelolaan sampah berbasis 3R meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mulai melakukan pemilahan sampah dari rumah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, kegiatan sosialisasi dan edukasi *ecological citizenship* melalui Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Pendekatan *experiential learning* yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan demonstrasi penggunaan komposter memberikan pengalaman belajar yang mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab bersama. Dukungan pemerintah desa, ketua RT, dan keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *ecological citizenship* tidak hanya berkontribusi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga memperkuat budaya gotong royong dan kepedulian lingkungan sebagai modal sosial pembangunan desa.

Tahap Pelaksanaan Gerakan Arjawinangun Bersih

Setelah kegiatan sosialisasi, program dilanjutkan dengan implementasi Gerakan Arjawinangun Bersih melalui demonstrasi pembuatan komposter, praktik pengolahan sampah organik, serta kegiatan gotong royong bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) sehingga masyarakat mampu mengelola sampah secara mandiri.



Gambar 4. Demonstrasi Pembuatan Komposter

Gambar 4 menunjukkan proses pembuatan komposter rumah tangga berbahan ember bertingkat yang dirancang untuk mengolah sampah organik menjadi kompos dan pupuk cair (*lindi*). Komposter dipilih karena mudah dibuat, biaya relatif murah, serta dapat diterapkan oleh masyarakat secara mandiri.



Gambar 5. Demonstrasi Hasil Pengolahan Sampah Organik

Gambar 5 memperlihatkan hasil uji coba komposter berupa pupuk cair (*lindi*) yang dihasilkan dari proses dekomposisi sampah organik. Demonstrasi ini memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat ekonomi dan lingkungan dari pengolahan sampah rumah tangga.



Gambar 6. Sosialisasi kepada Masyarakat

Gambar 6 menunjukkan kegiatan demonstrasi penggunaan komposter kepada masyarakat. Peserta tampak aktif mengikuti penjelasan dan praktik penggunaan komposter sehingga tercipta proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pelaksanaan Gerakan Arjawinangun Bersih melalui kerja bakti, pemilahan sampah, dan demonstrasi penggunaan komposter menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan penyuluhan secara teoritis. Masyarakat dapat melihat secara langsung proses perubahan sampah organik menjadi pupuk kompos sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap teknologi yang diperkenalkan.

Menurut teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari (Bandura, 1977) individu lebih mudah mengadopsi perilaku baru melalui proses observasi dan praktik secara langsung. Dalam kegiatan ini, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengamati sekaligus mempraktikkan penggunaan komposter sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian (Alam dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa demonstrasi pembuatan komposter meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik dan mengurangi volume sampah rumah tangga. Penelitian (Kinanti dkk., 2025) juga melaporkan bahwa penerapan komposter sederhana berhasil meningkatkan pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pupuk kimia. Selain itu, kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bersama-sama memperkuat modal sosial (*social capital*) masyarakat. Menurut (Putnam, 2000) partisipasi kolektif dalam kegiatan sosial mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan program lebih mudah dipertahankan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) melalui demonstrasi pembuatan komposter, praktik pengolahan sampah organik, dan kegiatan gotong royong terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pendekatan berbasis praktik (*experiential learning*) dan pembelajaran sosial (*social learning*) mendorong masyarakat untuk lebih mudah memahami serta mengadopsi teknologi komposter sebagai solusi pengelolaan sampah organik yang sederhana, murah, dan ramah lingkungan. Selain meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, kegiatan kerja bakti juga memperkuat modal sosial, rasa tanggung jawab, dan kepedulian kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, tetapi juga memperkuat implementasi nilai-nilai *ecological citizenship* sebagai dasar terbentuknya budaya peduli lingkungan.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program serta mengidentifikasi perubahan pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB). Evaluasi dilaksanakan melalui pre-test, post-test, observasi selama kegiatan berlangsung, serta wawancara dengan peserta dan perangkat desa. Pendekatan

evaluasi ini digunakan untuk mengetahui efektivitas program dalam memperkuat *ecological citizenship* sekaligus mendukung implementasi *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan *ecological citizenship* masih relatif rendah. Sebagian besar peserta belum memahami pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik, manfaat pengolahan sampah menjadi kompos, serta keterkaitan pengelolaan lingkungan dengan pembangunan desa berkelanjutan. Rata-rata nilai pre-test sebesar 58,4, dengan hanya 20% peserta yang memperoleh nilai ≥ 75 .

Setelah mengikuti sosialisasi, demonstrasi penggunaan komposter, praktik pengelolaan sampah, dan kampanye lingkungan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata peserta meningkat menjadi 86,7, sedangkan peserta yang memperoleh nilai ≥ 75 meningkat menjadi 90%. Peningkatan rata-rata sebesar 28,3 poin menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *ecological citizenship*, prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), serta pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Tabel 1. Hasil Monitoring dan Evaluasi Program

Indikator Evaluasi	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Rata-rata nilai pengetahuan	58,4	86,7	+28,3
Nilai tertinggi	80	100	+20
Nilai terendah	40	70	+30
Peserta dengan nilai ≥ 75	20%	90%	+70%
Pemahaman tentang prinsip 3R	Rendah	Tinggi	Meningkat
Pemahaman penggunaan komposter	Rendah	Baik	Meningkat
Komitmen memilah sampah rumah tangga	Rendah	Tinggi	Meningkat

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat selama kegiatan berlangsung. Peserta mulai memahami pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya, mengenal fungsi komposter sebagai media pengolahan sampah organik, serta menyadari bahwa sampah organik memiliki nilai manfaat sebagai pupuk kompos dan pupuk cair (*lindi*). Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap program dan menyatakan kesediaannya untuk menerapkan pengelolaan sampah secara mandiri di lingkungan rumah tangga. Respons positif tersebut sejalan dengan antusiasme masyarakat yang telah ditunjukkan pada saat kegiatan sosialisasi dan demonstrasi penggunaan komposter.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai konsep *ecological citizenship*, prinsip pengelolaan sampah berbasis 3R, dan pemanfaatan komposter setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain peningkatan aspek kognitif, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat yang mulai memahami pentingnya memilah sampah dan mengurangi praktik pembuangan sampah secara sembarangan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional. Menurut Kolb (1984), pengalaman langsung menghasilkan proses refleksi yang mendorong perubahan pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Hasil ini juga sejalan dengan pengabdian (Apriliana dkk., 2022) yang melaporkan bahwa pelaksanaan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Demikian pula (Pratiwi dkk., 2025) menyatakan bahwa kombinasi edukasi, demonstrasi, dan pendampingan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan perilaku masyarakat dibandingkan pemberian materi secara teoritis saja. Secara keseluruhan, keberhasilan program menunjukkan bahwa penguatan *ecological citizenship* melalui Gerakan Arjawinangun Bersih tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membentuk komitmen kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Implikasi Program terhadap Agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa

Pelaksanaan Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa (Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, 2020). Program ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi implementasi SDGs Desa melalui penguatan kapasitas masyarakat dan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Implikasi yang paling nyata terlihat pada

pencapaian SDGs Desa Tujuan 6 (Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi) dan Tujuan 12 (Desa Peduli Lingkungan Darat). Melalui edukasi mengenai pemilahan sampah, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), serta pemanfaatan komposter rumah tangga, masyarakat mulai mengurangi praktik pembuangan dan pembakaran sampah yang berpotensi mencemari tanah maupun saluran air. Perubahan perilaku tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan permukiman yang lebih bersih, sehat, dan ramah lingkungan. Selain itu, program ini juga mendukung SDGs Desa Tujuan 18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif) melalui penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, ketua RT, dan masyarakat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan mampu membangun kesadaran kolektif serta memperkuat modal sosial masyarakat dalam menyelesaikan persoalan lingkungan secara gotong royong. Kondisi tersebut mencerminkan praktik tata kelola pembangunan desa yang inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, implementasi *ecological citizenship* juga memperkuat kapasitas warga sebagai subjek pembangunan desa. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat semata, tetapi sebagai aktor utama yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut (Dobson, 2007) *ecological citizenship* menempatkan tanggung jawab individu terhadap lingkungan sebagai bagian dari kewajiban sosial yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah, memanfaatkan komposter, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan indikator berkembangnya budaya kewargaan ekologis (*ecological citizenship*) di tingkat desa. Lebih lanjut, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi lingkungan, praktik langsung (*experiential learning*), dan pendampingan masyarakat dapat menjadi model pemberdayaan yang mendukung pencapaian SDGs Desa secara berkelanjutan. Model Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) berpotensi direplikasi pada desa lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa melalui sinergi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku pada tingkat individu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan desa yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan pencapaian target SDGs Desa secara terpadu.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) berhasil memperkuat *ecological citizenship* masyarakat di RT Blok 3 Desa Jungjang Wetan, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis praktik. Program yang dilaksanakan melalui observasi, sosialisasi, edukasi pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), demonstrasi penggunaan komposter, gerakan bersih lingkungan, serta kampanye perilaku hidup bersih mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil monitoring dan evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai *ecological citizenship* serta pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih bertanggung jawab.

Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa, terutama Tujuan 6 (Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi) melalui pengurangan pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang lebih baik, Tujuan 12 (Desa Peduli Lingkungan Darat) melalui penerapan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan pemanfaatan komposter, serta Tujuan 18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif) melalui penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat. Dengan demikian, Gerakan Arjawinangun Bersih (GAB) tidak hanya meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada tingkat individu, tetapi juga memperkuat budaya gotong royong dan tata kelola lingkungan berbasis komunitas sebagai bagian dari pembangunan desa berkelanjutan.

Model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi di desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa. Replikasi program perlu didukung oleh komitmen pemerintah desa, pendampingan yang berkelanjutan, serta integrasi ke dalam program pembangunan desa agar implementasi SDGs Desa dapat berlangsung secara lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Alam, Y., Harliana, H., Haryuni, N., & Oktaviani, R. T. (2024). Pengelolaan limbah rumah tangga berbasis komunitas untuk produksi pupuk kompos organik. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 748–753. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.1964>

- Apriliana, A., Wahdini, N., Pramaningsih, V., Suhelmi, R., & Daramusseng, A. (2022). Pendampingan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan pemilahan sampah di Kelurahan Selili, Kecamatan Samarinda Ilir. *Selaparang*, 6(1), 336–340.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Barry, J. (2006). Resistance is fertile: From environmental to sustainability citizenship. In *Environmental citizenship* (pp. 21–48).
- Dobson, A. (2007). Environmental citizenship: Towards sustainable development. *Sustainable Development*, 15(5), 276–285. <https://doi.org/10.1002/sd.344>
- Harini, H., Ripki, A. J. H., & Khakim, N. (2026). Manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat berorientasi digital dan kolaboratif sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan sosial: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 26094–26104.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: Percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kinanti, V. E. P., Kamila, E. R., Lailiyah, N., Apriliyah, D. E., Hanum, A. M., Parahita, A. S., Nizar, M. A., Ramdani, A. F., Ayuby, M. A. A., Billah, M. M., & Saputri, A. S. (2025). Pemberdayaan Rumah Hijau “Asman Kelor” melalui implementasi tong komposter untuk pengelolaan limbah organik. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1399>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT Press.
- Oktaviani, D. A. (2024). *Efektivitas tata kelola sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cirebon berdasarkan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2022 tentang pengelolaan sampah* (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <https://repository.syekhnurjati.ac.id/13337/>
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, Lembaran Negara Republik Indonesia No. 13. (2020).
- Pratiwi, Z. A., Nurhayati, A. D., Nirbaya, A., Nusa, C. P., & Setiawan, D. (2025). *Edukasi gizi interaktif: Pembelajaran menggunakan metode Emo Demo*. Deepublish.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, A. S., Maghfiroh, T. G., Nuraida, Y., Chusna, Z., Oktaviana, A., Afifah, H. N., Parawangsa, I., Amurullah, M. R., Badrie, M. R., & Amalia, N. N. (2025). Optimalisasi pengolahan sampah dapur melalui penerapan Losida (Lodong Sisa Dapur) bersama ibu-ibu PKK di Dusun Panggang Lele, Desa Arjowilangun, Malang. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 110–123.
- Rahmayanti, Y. N., Wulandari, D., Novitayanti, E., Kusdhiarningsih, B., Wulandari, T., & Abriani, N. G. (2024). Peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah melalui edukasi pencegahan bencana banjir. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 52–58.
- Situmorang, B., Magfiroh, G., Anugra, B., Aldo, M., Ferdiansyah, F., Nasution, S., Susena, K. C., & Rullyanti, M. (2026). Upaya peningkatan kesadaran masyarakat melalui gotong royong kebersihan dan pembuatan plang himbauan untuk menjaga kebersihan lingkungan di Taman Kelurahan Pematang Gubernur. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 5(2), 235–240. <https://doi.org/10.37676/jdun.v5i2.10679>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.